

**EDITOR:**  
**Prof. Dr. H. Maragustam, MA.**



**M. Amin Abdullah, dkk.**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN  
INTEGRATIF-INTERKONEKTIF  
DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM**



**IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF  
DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Editor:**

**Prof. Dr. H. Maragustam, MA.**

**Penulis:**

**H. M. Amin Abdullah**

**Khoiruddin Nasution**

**Abd. Rachman Asegaf**

**Imam Machali**

**H. A. Janan Asifudin**

**Sembodo Ardi Widodo**

**H. Tulus Musthofa**

**H. Waryono Abdul Ghafur**

**Hj. Nurjanah**

**H. Maragustam**

**PASCASARJANA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan  
Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif  
dalam Kajian Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

x + 230 halaman  
16 X 24,5 cm  
ISBN: 978-602-72084-8-3

Penulis:

H. M. Amin Abdullah  
Khoiruddin Nasution  
Abd. Rachman Asegaf  
Imam Machali  
H. A. Janan Asifudin  
Sembodo Ardi Widodo  
H. Tulus Musthofa  
H. Waryono Abdul Ghafur  
Hj. Nurjanah  
H. Maragustam

Penerbit:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978  
Website <http://pps.uin-suka.ac.id>  
E-Mail: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id)

## PENGANTAR EDITOR

*Bismillahi wallhamdulillahilladzi hadana lihadza wa kunna linahtadiya laula anhadanallah. Washshalatu wassalamu 'ala sayyidina Muhammad ibni Abdillah. Wa 'ala alihi wa shabbihhi wa man walah. Amma ba'dah.*

Dalam pemikiran pendidikan dapat diklasifikasikan kepada: **Pertama** Sosio-Historis. Persoalan sosio-historis ini berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa, sejak Nabi Muhammad SAW, Khulafa al-Rasyidun, Bani Umayyah, Bani Abbas, modern, kontemporer dan seterusnya. Dalam sosio-historis paling tidak mengandung (1) kesinambungan, (2) perubahan dan (3) sebab akibat (causality). **Kedua**, pemikiran dan teori kependidikan/persoalan landasan atau fundasional (*foundational problems of education*). Masalah-masalah landasan pendidikan ialah keseluruhan masalah yang mendasari segenap praktek pendidikan dan mendasari segenap lembaga pendidikan yang dibangun untuk melaksanakan tindakan-tindakan pendidikan. Landasan-landasan pendidikan dapat berwujud berupa landasan filosofis, psikologis, biologis, antropologis, ekonomi, demografis, sosiologis dan politis. **Ketiga**, persoalan struktural lembaga pendidikan (*structural problems of educational institutions*). Masalah-masalah struktur lembaga pendidikan ialah keseluruhan masalah yang berhubungan dengan struktur lembaga yang digunakan untuk melaksanakan tindak pendidikan. Masalah yang paling banyak dibicarakan dalam hal ini sampai sekarang ialah masalah sistem pendidikan Islam (tujuan, materi, pendidik-peserta didik, strategi pendidikan dan evaluasi) dan manajemen pendidikan Islam. **Keempat**, kajian metodologis/persoalan operasional pendidikan (*operational problems of education*). Masalah-masalah operasional pendidikan ialah keseluruhan masalah tentang cara melaksanakan tindak pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal di sekolah maupun dalam lingkungan pendidikan non formal di luar sekolah. Keempat bidang kajian tersebut pada hakikatnya dimaksudkan agar dapat membentuk manusia seutuhnya baik dimensi lahir maupun batin dan menjadi pembawa rahmat bagi seluruh sekalian alam.

Pendidikan dalam arti luas ialah semua pengalaman adalah pendidikan dan semua pendidikan adalah pengalaman. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3). Untuk mencapai tujuan tersebut para pendidik (guru dan dosen) harus mengerti tidak hanya menguasai agama Islam tetapi juga harus paham ilmu-ilmu lainnya. Dengan pemahaman tersebut pada pendidik akan dapat mentransfer dan mentransformasikannya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mendialogkan hal-hal yang bersifat teosentris (ilmu-ilmu keagamaan), antroposentris (ilmu-ilmu kemanusiaan), dan kosmosentris (ilmu-ilmu yang bersifat kealaman atau eksakta).

Substansi dari proses pendidikan agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang dan optimal tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik-keterampilan, dan pembentukan karakter yang bersumber dari falsafah Negara, budaya-tradisi dan spiritual keagamaan. Pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dalam system pendidikan secara integral, bertahap dan berkelanjutan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai strategi pembelajaran, berbagai materi dan pengalaman belajar. Untuk para pakar pendidikan menawarkan berbagai konsep yang menyangkut berbagai hal, seperti tataran filosofisnya, materi, strategi, sarana dan prasarana, manajemen, politik-kebijakan, kompetensi-etika pendidik dan peserta didik, dan lain-lain. Berikutnya lebih mengarah pada strategi kajian pendidikan Islam.

Tulisan pertama ialah tulisan HM. Amin Abdullah, lebih mengarah pada level filosofis dan pemikiran integrasi interkoneksi dalam kajian pendidikan Islam. Amin melihat anyaman dan rajutan dari berbagai disiplin, perspektif, sudut pandang keilmuan tersebut itulah yang pada gilirannya akan dapat berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa dan itu pulalah yang ingin dia sebut sebagai Filsafat Islam Keindonesiaan. Pola hubungan antara satu item berpikir dan lainnya adalah merupakan satu kesatuan berpikir yang utuh, saling terkait, *integrated – interconnected*. Antara satu item atau tema dan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisah. Item-item pemikiran keagamaan tersebut semula memang berdiri sendiri-

sendiri, terpisah-pisah, kemudian mengumpul, terhubung, terintegrasi dan terinterkoneksi. Cara berpikir, cara pandang dan pendekatan item-item tersebut saling menembus (*semipermeable*) antara yang satu dan lainnya. Masing-masing membentuk *network* atau jaringan dan proses berpikir keagamaan Islam yang utuh. Masing-masing berperan dalam dirinya sendiri dan sekaligus berperan dalam membentuk secara utuh keutuhan *world view* keagamaan Islam era kontemporer. Keutuhan *world view* keagamaan yang menggunakan pendekatan multidisiplin dan interdisiplin akan membentuk cara pandang keagamaan dalam diri seseorang atau kelompok yang bercorak transdisiplin.

Tulisan berikutnya ialah Khoiruddin Nasution, yang fokus pembahasannya pada pentingnya peran Pendidikan Islam dalam rangka sinkronisasi dan/atau serasi potensi-potensi internal dan kemampuan manusia. Yakni sinkronisasi dan/atau serasi antara (1) baik (saleh) spiritual, (2) baik (saleh) sosial, dan (3) baik (saleh) publik; sinkronisasi dan/atau keserasian antara (1) pengakuan hati (*tas}diq bi al-qalb*), ucapan (*ikrâr bi lisân*) dan muncul dalam perilaku (*af'âl bi al-arkân*); sinkron dan/atau keserasian antara (1) pengetahuan (kognisi), (2) perasaan (feeling/afeksi) dan (3) tindakan (psikomotorik); sinkron dan/atau keserasian antara (1) agama, (2) ilmu dan (seni); sinkron dan/atau serasi antara (1) bayâni, (2) burhâni dan (3) 'irfâni.

Berikutnya adalah tulisan H. Abd. Rahman Asegaf yang fokus pembahasannya ialah Integrasi Sains-Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Asegaf, integrasi sains secara umum dengan ilmu-ilmu sosial dan keilmuan Islam melalui berbagai tingkatan tersebut diharapkan dapat terealisasi dalam seluruh proses pembelajaran khususnya di lingkungan PTAI. Selain kebijakan integrasi ilmu mulai dikembangkan di PTAI, madrasah juga dituntut hal serupa, terutama sekali setelah diberlakukannya kurikulum 2013 yang mengubah paradigma pembelajaran melalui pendekatan tematik-integratif. Sebagai bentuk implementasi integrasi-interkoneksi dalam bentuk pembelajaran mencakup level filosofis, level metode dan pendekatan riset, level materi, level strategi dan level evaluasi.

Tulisan berikutnya ialah Imam Machalli. Machalli lebih menyoroti paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam khususnya kurikulum 2013. Dalam kajian Machalli bahwa manajemen pendidikan Islam mempunyai bahasan yang jelas terkait dengan pengaturan, keserasian dalam organisasi. Manajemen pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu terapan (*applied science*) dari kelompok ilmu-ilmu sosial (*humaniora*), karena kemanfaatannya hanya ada apabila prinsip-prinsipnya diterapkan untuk meningkatkan kebaikan hidup manusia. Keberadaannya sebagai disiplin ilmu terapan (*applied science*), “manajemen

pendidikan Islam” dan juga “kebijakan pendidikan Islam” dalam parksisnya akan selalu bersinggungan dengan disiplin ilmu lain. Sebab keduanya merupakan turunan dan pecahan dari ilmu social-humaniora. Sebagai implementasi integrasi interkoneksi dalam kebijakan kurikulum 2013 ialah mengembangkan tiga ranah secara terintegrasi-interkoneksi berupa sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Ketiga ranah tersebut adalah satu kesatuan utuh dan menjadi tagihan dalam proses pembelajaran yang relevan dengan konsep integrasi-interkoneksi.

Tulisan H. Ahmad Janan Asifuddin lebih focus pada paradigma integrasi interkoneksi dalam fungsi-fungsi manajemen lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Janan, tema-tema manajemen pendidikan yang mesti diperdalam ialah bagaimana idealisasi teoretis dan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah dan madrasah. Seperti bagaimana perencanaan, pengorganisasian, penempatan orang, penggerakan, motivasi, serta sistem pengendalian dan pengontrolanya. Sedangkan tema-tema internal pendidikan yang sangat relevan dan mendukung pengetahuan dan wawasan berkenaan dengan kuliah ini juga mesti dikaji, seperti: manajemen kurikulum, pembelajarn, pendidik, peserta didik, personalia, sarana-parasarana beserta lingkungan, hubungan masyarakat (humas) dan sebagainya. Juga Total Quality Manajemen (TQM), Leadership, Manajemen Konflik, Manajemen Perubahan dan lain-lain yang sangat membantu pengelolaan Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah.

Berikunya tulisan Sembodo Ardi Widodo yang menyoroti kajian pendidikan bahasa Arab melalui integrasi-interkoneksi keilmuan. Sembodo mencoba menyumbangkan sebuah wawasan kajian interdisipliner dengan maksud mengembangkan obyek, metode, pendekatan, dan penggunaan teori secara kuat, yaitu dengan melakukan kajian analitis bagaimana pendidikan bahasa Arab itu bisa dikembangkan secara interkonektif dengan disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, semiotik, dan hermeneutik. Kajian pengembangan keilmuan pendidikan bahasa Arab ini sangatlah penting untuk menghindari kejenuhan akademis yang selalu berputar pada kajian positivistik. Pendidikan Bahasa Arab tidak bisa dipahami hanya sebagai disiplin ilmu yang memberikan bekal bagi mahasiswa untuk menguasai kemahiran berbahasa Arab dan bagaimana cara membelajarkannya kepada siswa dengan metode yang tepat dan efektif. Jika pemahaman seperti ini yang kita pertahankan, maka Pendidikan Bahasa Arab sebagai ilmu tidak pernah akan berkembang, kita akan terjebak pada hal-hal yang praktis, tidak bisa mengembangkan teori-teori dan model-model analisis lain (selain positivism) untuk mengembangkan aspek keilmuannya. Integrasi dan interkoneksi antara pendidikan bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain menjadi sebuah keniscayaan untuk membuka horizon keilmuannya.

Tulisan berikutnya ialah H. Tulus Musthofa tentang lebih fokus pada Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Bahasa Arab dalam kajian historis. Menurut Tulus bahwa pemikiran integrasi dalam pengajaran bahasa arab sebenarnya bukan hal baru ,para ulama bahasa Arab klasik telah memahami pemikiran integrasi didalam pengajaran bahasa Arab, sebagai contoh ketika menjadikan suatu tek sastra menjadi tema sentral pembahasan yang didalamnya terkumpul berbagai pembahasan kebahasaan seperti : makna kosa kata, penjelasan ungkapan, penjelasan kandungan *balaghah*, masalah *nahwu*, aspek sejarah, geografis,keindahan dan kekurangan, kehidupan penyair atau penulis yang sering mempunyai pengaruh pada bahasa dan sastra itu sendiri, begitu juga terkait dengan situasi dan kondisi munculnya sebuah karya sastra. Begitu juga dari aspek interkoneksi , seorang penulis didalam berargumentasi terhadap suatu kebenaran yang mereka sampaikan sering terjadi harus menyebutkan teks-teks yang memperkuatkannya.

Tulisan berikutnya ialah H. Waryono Abdul Ghafur yang menyoroti Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam kajian Bimbingan Konseling Islam (BKI). Dalam pendekatan integrative-interkonektif dalam bimbingan konseling islami harus dapat membantu manusia agar menjadi manusia yang sempurna, sehingga ia bermakna dan berguna, bukan saja dapat memenuhi kebutuhannya secara pribadi, tapi juga punya peran positif bagi orang lain. Menjadi manusia yang memaksimalkan tumbuh-kembang potensinya, sehingga ia melampaui makhluk Tuhan lainnya. Karena problem manusia tumbuh-berkembang sangat kompleks dan membutuhkan penanganan lintas profesi. Problem inilah yang sering menghambat mekarnya potensi manusia.

Berikutnya adalah tulisan Hj. Nurjanah yang menyoroti tentang model penelitian integrasi-interkoneksi bimbingan & konseling islami. Menurut Nurjamah strategi penelitian integrasi-interkoneksi Bimbingan dan Konseling Islami, bisa dituangkan dalam paparan latar belakang masalah dan rumusan masalah, teori/pandangan Islam tentang topik yang dikaji pada sub bab kajian teoritik dan *conceptual framework*, pembahasan hasil penelitian yang mengaitkan temuan dengan unsur keislaman, dan kesimpulan yang bersifat integratif. Dengan pendekatan integrative-interkonektif dalam penelitian bimbingan dan konseling islami berpeluang besar untuk merumuskan teori islami yang bersifat rekonstruktif dan integratif.

Tulisan terakhir ialah H. Maragustam tentang membentuk manusia berkarakter berbasis pada Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam. Dia melihat dalam pembentukan karakter tidak bisa dilakukan terpisah-pisah tetapi harus secara integrasi-interkoneksi atau holistik. Paling tidak ada lima rukun strategi yang harus dilakukan secara

integral dan holistik dalam pembentukan karakter yakni (1) strategi membiasakan yang baik, (2) membelajarkan yang baik, (3) merasakan dan mencintai yang baik, (4) memberikan keteladanan, dan (5) pertaubatan secara terus menerus. Pembentukan karakter itu harus juga dilakukan secara holistic mulai dari kandungan, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua sampai menemui ajalnya. Dalam pembentukan karakter harus adanya integrasi interkoneksi antara lembaga pendidikan yakni pendidikan keluarga, pendidikan formal di sekolah, madrasah atau pesantren, dan pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, pelatihan, dan lain sebagainya.

Refleksi pemikiran berbagai tokoh tersebut sebagai besar masih relevan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam sekarang ini. Tentunya disesuaikan dengan konteks sosiologis dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

Sebagai hasil karya ilmiah sarjana muslim, disamping masih diwarnai dengan kekurangan, juga buku ini layak diberi apresiasi dan dipertimbangkan sebagai bahan bacaan, khususnya dalam kajian integrasi interkoneksi pendidikan Islam (pemikiran pendidikan Islam, manajemen dan kebijakan pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, pendidikan bahasa Arab dan bimbingan konseling Islam). Terakhir, saya menyampaikan selamat kepada para penulis, atas usaha kerasnya dalam menyiapkan buku yang membahas berbagai pemikiran tentang integrasi interkoneksi sebagai pendekatan dalam kajian pendidikan Islam. Kajian ini sangat penting agar siapapun yang terlibat dalam pendidikan Islam, dengan pemahaman integrasi interkoneksi dari berbagai disiplin ilmu, akan menampilkan wajah Islam yang rahmah lil alamin, yang damai dan maslahat dunia akhirat. Diharapkan pula, terbitnya buku ini dapat menjadi inspirasi para penulis lain dalam topik yang berkaitan dengan pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai spiritual Islam. Selamat Membaca! *Wallahu a'lam bishshawab*

Yogyakarta, Desember 2014

Editor,

**Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.**

NIP. 195910011987031002

## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR..... iii

DAFTAR ISI ..... ix

### IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF- INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Fresh Ijtihad memperjumpakan Ulum al-din dan Sains modern dalam Pemikiran Pendidikan Islam)

H. M. Amin Abdullah ..... 1

### IMPLEMENTASI KAJIAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Khoiruddin Nasution ..... 33

### INTEGRASI SAINS-SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abd Rachman Assegaf..... 43

### PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN MANAJEMEN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Imam Machalli..... 65

### INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

H. Ahmad Janan Asifudin ..... 95

### MENGEMBANGKAN KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELALUI INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN

Sembodo Ardi Widodo..... 111

<b>IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB</b>	
H. Tulus Musthofa .....	139
<b>IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF- INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM</b>	
H. Waryono Abdul Ghafur .....	149
<b>MODEL PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI BIMBINGAN &amp; KONSELING ISLAMI</b>	
Hj. Nurjannah, .....	181
<b>PENDEKATAN INTEGRATIVE-INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER MENGHADAPI ARUS BUDAYA GLOBALISASI</b>	
H. Maragustam .....	201

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF- INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

H. Waryono Abdul Ghafur<sup>1</sup>

Mengenali Jati Diri, Mengembangkan Potensi,  
Melejitkan Prestasi dan Meraih Hidup Bermakna

## Pendahuluan

Modernisme tak dapat dipungkiri telah memberi andil besar dalam mengubah “wajah” umat manusia, relasinya dengan hidupnya sendiri, dengan sesama maupun dengan alam lingkungannya. Sejak mendedahkan diri sebagai “yang paling berkuasa”, yaitu sejak bergesernya paradigma filosofi teosentris-kosmosentris ke antroposentris, manusia seolah mampu menjalankan roda hidupnya sendiri, tanpa perlu berhubungan dengan apa yang disebut dalam bahasa agama sebagai Tuhan Sang Causa Prima. Dalam bahasa Heidegger (1889-1976), seorang filosof Jerman, era tersebut adalah suatu masa yang ditandai oleh status manusia sebagai *subjectum*; pusat dan ukuran segala adaan (*seinde*).<sup>2</sup> Puncak dari semua itu adalah “berubahnya” manusia menjadi “*homo homini duos*” (menjadi Tuhan).<sup>3</sup>

Modernisme merupakan anak kandung *renaissance* yang lahir dari spirit perlawanan terhadap “doktrin langit”, lebih tepatnya Gereja. Fahaman ini lahir dengan bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu akal budi, ilmu pengetahuan dan *antroposentrisme* yang lazim disebut sebagai metode berfikir *Cartesian*. Modernisme menyatakan bahwa akal budi manusia, meski tanpa agama mampu mengenal kebenaran dan membimbingnya menuju kebahagiaan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dr. H. Waryono Abdul Ghafur adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dan dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>2</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: kanisius, 1993), h.203.

<sup>3</sup> Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, penterjemah. Sayyid Umar & Edy Sunaryo (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), h. 70.

<sup>4</sup> Menurut *Encyclopedia of Ethics* sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, keinginan untuk bahagia adalah salah satu dari sumber perbuatan manusia yang paling penting. Karena itu, setiap teori etika –termasuk teori etika modern dan agama-agama (penulis)- mesti membahas tentang

Kepercayaan dan optimisme ini menjadikan akal budi menjadi “dewa” baru yang mengatasi semua pengalaman yang bersifat particular dan khusus yang akhirnya menghasilkan kebenaran mutlak, universal dan tak terikat waktu. Universalitas akal-budi (rasio) inilah yang diajarkan oleh Immanuel Kant<sup>5</sup> dan Hegel, dua filosof yang berhasil merumuskan konsep modernitas secara filosofis.

Seperti halnya akal-budi, ilmu pengetahuan pun berkembang dan memisahkan diri dari agama. Dengan metode induktif, ilmu berasumsi bahwa alam ini bersifat mekanis dan matematis. Berawal dari hal itulah, mula-mulanya pencarian hukum sebab akibat. Sedangkan antroposentrisme menyatakan bahwa manusia adalah pusat semesta dan ukuran segala sesuatu. Ketiga hal tersebut bersatu saling menopang dan membentuk modernitas. Akal budi menjadi sumber energinya, ilmu pengetahuan menjadi sarannya dan antroposentrisme menjadi cara berpikir yang membentuk kosmologinya.<sup>6</sup>

Dengan demikian, *renaissance* merupakan akar dari munculnya jaman baru yang dikenal dengan jaman Pencerahan (Inggris: *Enlightenment*, Jerman: *Aufklärung*) yang berarti pencerahan pengertian, mengadakan perhitungan dengan tahayul, membuat perhitungan dengan purbasangka dan lain-lain dengan ukuran akal budi dan pengalaman yang jujur serta bebas.<sup>7</sup> Mulai saat itulah, dunia Barat memasuki proses industrialisasi dan *new ideal humanities*.

Kepercayaan manusia akan akal budinya lebih bangkit lagi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan alam. Beberapa penemuan baru pun muncul termasuk dalam ilmu-ilmu yang kemudian dikenal dengan *sosial sciences*, seperti ketatanegaraan, agama, ekonomi, pendidikan hukum dan lain-lain.<sup>8</sup> Jaman itu juga ditandai dengan dikumpulkannya beragam ilmu dalam satu buku yang dikenal dengan ensiklopedi. Dengan ini semua

---

kebahagiaan. Karena itu juga, kebahagiaan telah menjadi topic sejak Socrates. Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 45. Baca juga M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Hikmah, 2011).

<sup>5</sup> Dalam pendahuluan karya terjemahan Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi* berkaitan dengan 200 tahun wafatnya sang filsuf tersebut, Franz Magnis-Suseno SJ menegaskan bahwa “tidak diragukan bahwa Immanuel Kant merupakan filsuf modernitas yang paling penting dan paling berpengaruh. Itu terutama berlaku bagi ajarannya tentang pengetahuan manusia. Tak ada filsuf menulis di bidang epistemology atau etika yang bisa mengabaikan Kant”. Lebih lanjut baca Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi Sebuah Konsep Filosofis*, penterjemah Arpani Harun & Hendarto Setiadi (Bandung: Mizan, 2005), h. 15.

<sup>6</sup> Denny JA., “Merem Postmodernisme” dalam *KOMPAS*, 3 Desember 1993.

<sup>7</sup> J.M. Romein, *Aera Eropa* (penterjemah) Noer Toegiman (Bandung: Ganaco, 1956), h. 107.

<sup>8</sup> J. Russel Major, *The Wester World Renaissance to The Present* (New York: J.B. Lippincott, Co., 1966), h. 373.

mereka menganggap pentingnya sikap skeptis terhadap seluruh warisan yang ada dan bahwa setiap orang harus menemukan jawabannya sendiri untuk setiap pertanyaannya. Semangatnya adalah *optimisme pada manusia sendiri*. Dalam perkembangan Psikologi, optimisme pada manusia ini kemudian dikembangkan oleh aliran Psikologi Humanistik, yaitu aliran Psikologi yang mencoba melihat keunggulan-keunggulan potensial manusia, sehingga manusia dianggap sebagai penentu kehidupannya sendiri dan mampu melakukan "play-God" (sebagai Tuhan) untuk dirinya dan lainnya.<sup>9</sup>

Dengan pencerahan, manusia merasa bahwa jaman perwalian manusia telah berakhir. Dengan demikian mereka berkewajiban membangun landasan moral, agama dan etikanya sesuai dengan akal manusia. Semboyan Aufklarung adalah *Sapere Aude*. Renaissance yang bermula di Italia dengan cepat menyebar ke seluruh daratan Eropa, khususnya Inggris, Perancis, Jerman dan menjadi kebudayaan baru di dunia termasuk di Indonesia modern.<sup>10</sup>

Modernisme seperti dijelaskan di atas, menurut Nietzsche, ibarat dewa Zeus yang penuh cahaya, menjanjikan dan membuat para idolanya mabuk kepayang. Tidak terpikirkan dampaknya bagi kehidupan manusia dan alam yang ditempatinya. Dalam bahasa S.H.Nasr, manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya karena ia telah lupa siapakah ia itu sesungguhnya. Manusia modern, masih menurut Nasr, hidup di pinggir lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri.<sup>11</sup> Sebagai contoh adalah lahirnya paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri sebagai anak kandung modernisme yang dikenal dengan obyektivisme. Menurut Nurcholish Madjid, obyektivisme akan berbenturan dengan subyektivisme, sehingga, sebagaimana halnya mesin yang tidak memiliki perasaan, maka akan mengingkari perseorangan (*depersonalization*) yang pada akhirnya berakibat pada pengurangan arti kemanusiaan (*dehumanization*). Akibat lebih lanjutnya adalah ketidaksanggupan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau yang dikenal dengan alienasi.<sup>12</sup> Menurut Nasr, satu-satunya perubahan vital yang sedang terjadi pada masa kini adalah alienasi

---

<sup>9</sup> Djamaludin Ancok, "Kata Pengantar" dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. x dan Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3. Baca juga Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.109-113.

<sup>10</sup> Meminjam istilah M.C. Ricklesfs dalam karyanya, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, penterjemah Satrio Wahono dkk. (Jakarta: Serambi, 2005).

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, penterjemah Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 4.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 124.

yang semakin melebar di antara manusia dengan sifatnya yang permanen dan kelalaian manusia pada sifatnya.<sup>13</sup> Belakangan, meski spiritualisme masih hidup dan dianut banyak orang, kehampaan hidup dan nihilisme masih menghinggapi manusia modern.<sup>14</sup>

Memasuki millennium ketiga, wajah dunia berubah sangat cepat dan problem yang dialami dan dihadapi manusia juga semakin kompleks, bahkan terjadi beberapa paradoks. Masalah-masalah sosial-kemanusiaan yang fundamental masih mewarnai kehidupan dan bahkan tidak jauh dari lingkungan kita yang disebut al-Qur'an sebagai *khoira ummah*, seperti kemiskinan, rendahnya kesehatan, pendidikan yang tidak merata dan bermutu, korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, keluarga yang hancur, kenakalan remaja, penyalahgunaan jabatan, kekerasan atas nama agama, udara dan air yang tercemar, dan lain-lain. Tak pelak, berbagai persoalan tersebut membuat kita umat beragama bertanya-tanya dan mungkin melakukan otokritik; gerangan apa yang sedang terjadi dan dirasakan oleh manusia, kita hari ini? Apakah kita sedang mengidap penyakit kejiwaan kronis, sehingga meski kita membaca kitab suci, tapi ekspresi perilakunya tidak mulia. Lantas apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi problema tersebut? Apakah keilmuan kita yang selama ini kita terima di madrasah dan pesantren atau perguruan tinggi masih cukup memadai untuk menjawab dan mencari solusinya?

Tulisan ini akan mencoba menguraikan langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan dan problema tersebut dengan menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi dalam kajian Bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam seperti apa yang mampu memberi solusi atas permasalahan yang kompleks tersebut?

Secara sistematis, tulisan ini akan didahului dengan memotret lebih detail tentang berbagai paradoks kehidupan modern dan dampak globalisasi bagi manusia. Uraian ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh berbagai dampak yang dihasilkan dari modernisme dan globalisasi terhadap manusia. Selanjutnya akan diuraikan potret manusia dalam tilikan al-Qur'an dan Hadis. Mengapa manusia perlu dipotret, karena dalam konteks BKI, manusia bukan hanya objek, tapi juga subjek. Menurut Anwar Sutoyo, pandangan Islam tentang hakikat manusia harus menjadi landasan utama dalam BKI.<sup>15</sup> Pada sisi lain, konseling sebagai salah satu profesi penolong (*helping profession*), menurut Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, akarnya terletak pada hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan.<sup>16</sup> Salah satu sisi penting yang

---

<sup>13</sup> Nasr, *Nestapa...*, h. 13.

<sup>14</sup> S.H. Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kamum Muda Muslim*, penterjemah Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), h. 234.

<sup>15</sup> Sutoyo, *Bimbingan...*, h. 17.

<sup>16</sup> Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, penterjemah Yudi

mengungkap sisi kemanusiaan tersebut adalah konsep mengenai fitrah.

Dengan mengenali manusia secara komprehensif diharapkan dapat menempatkan manusia secara benar. Al-Qur'an dan Hadis dipilih sebagai referensi untuk memotret manusia, berangkat dari kesadaran dan keimanan. Hal ini juga karena, menurut Abbas Mahmud al-Aqqad, beberapa idiologi modern tentang manusia, berakhir dan pupus seiring dengan berlalunya masa modern dan belum berhasil menjawab pertanyaan: siapa manusia yang utuh dan sebenarnya?<sup>17</sup> Itulah mengapa Nasr mengemukakan, betapa pun juga pengetahuan yang menyeluruh mengenai sifat manusia tidak dapat diperoleh kecuali melalui pengetahuan mengenai pusat atau aksis eksistensi, sebagaimana dikemukakan Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya "*barangsiapa mengenal dirinya sendiri, sesungguhnya ia akan mengenal Tuhannya*".<sup>18</sup>

Uraian berikutnya akan fokus pada bagaimana memberikan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam atau ada yang menyebutnya sebagai Bimbingan dan Konseling Islami. Uraian akan dikahiri dengan kesimpulan.

### Paradoks Kehidupan Manusia di Era Millenium Ketiga

Sebagai disiplin ilmu, BK-I memiliki akar yang kuat pada disiplin keilmuan psikologi. Namun, untuk memahami dan membantu manusia, spesialis BK-I, tidak cukup hanya bermodalkan psikologi dengan beberapa variannya, seperti psikologi sosial, psikologi ekologis, dan psikologi perkembangan. Ia membutuhkan penguasaan dan kontribusi ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, dan bahkan biologi dan ilmu kesehatan. Karena itu dapat dikemukakan bahwa BK-I adalah ilmu terapan yang interdisipliner. Dalam konteks itulah, berikut uraian mengenai sebagian kecil potret kehidupan modern dan dampaknya dalam perspektif interdisipliner. Gambaran ini penting sebagai pengenalan atas berbagai masalah yang dialami manusia.

Chandra Muzaffar, ilmuwan Malaysia, menyebut sepuluh macam paradoks yang menyertai lahirnya abad baru perjalanan umat manusia.

Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 43. Hal ini juga diungkapkan oleh Anwar Sutoyo. Menurut Sutoyo, masalah yang sangat prinsipal dalam sistem bimbingan dan konseling adalah mengenai "hakikat manusia". Sebab, menurut Sutoyo, dari konsep dasar itulah ditarik segala sesuatu yang berkaitan dengan pemaknaan konsep dasar tersebut dalam praktik, utamanya dalam menetapkan a) tujuan konseling, b) memperlakukan klien (konseli), c) jalinan antara konselor dan konseli, d) menetapkan prosedur dan teknik, dan e) menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan etis. Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1-3 dan 17.

<sup>17</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, penterjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 5.

<sup>18</sup> Nasr, *Nestapa...*, h. 10.

*Pertama*, hampir seluruh negara di dunia ini mendeklarasikan diri sebagai negara demokratis, meskipun dalam prakteknya tampak sangat tiranik dan otoriter. Demokrasi pun ditawarkan dan menjadi alat negara kuat untuk menekan negara lain. Dengan dalih demokrasi dan “bumbu” lainnya, seperti Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai penguat legitimasi, negara kuat dan besar seperti Amerika melakukan “kolonialisme” terhadap Irak, Libiya dan beberapa negara lain. Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet, Amerika bermaksud mendirikan “Pax Americana”, yaitu sebuah kekaisaran besar yang mencoba –kalau tidak menguasai- cukup mempengaruhi negara-negara lain. Pangkalan militerpun dibangun di beberapa Negara, seperti Kuwait, Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab, di Timur Tengah, Jepang, Korea Selatan, di Asia, dan Australia.

Demokrasi yang diperkenalkan Barat dan kemudian dipilih dan dipakai suatu negara, seperti Indonesia, nyatanya kini harus berhadapan dengan tiga kekuatan besar yaitu uang, pasar, dan media. Akibatnya, sistem demokrasi tersebut berbiaya tinggi. Hal ini tampak dari “biaya politik” yang dikeluarkan oleh para caleg, cabup (calon bupati) dan cagub (calon gubernur). Calon anggota legislative atau bupati dan gubernur harus merogoh “koceknya” dalam-dalam agar dipilih oleh rakyat. Pada saat itulah kekuatan uang sangat menentukan. Demokrasi yang semula bertujuan mulia dan membuat masyarakat berdaya, kini demokrasi bukannya menguatkan masyarakat, tapi memperlemah, karena kuatnya idiologi *moneytheisme* (pemujaan terhadap kekayaan dan kekuasaan serta gengsi yang dihasilkan oleh kekayaan). Media dan masyarakat berlomba-lomba memamerkan gaya hidup mewah yang terangkum dalam tiga F: fun, food, dan fashion. Alasan ini pula yang dipakai Koalisi Merah Putih untuk memberlakukan kembali pemilihan tidak langsung atas kepala daerah. “Agama baru” *moneytheisme* begitu menguat di masyarakat, apalagi bagi mereka yang berkeinginan menjadi pejabat dan hidup nikmat, sehingga “agama baru” tersebut telah menyuburkan budaya korupsi, ambil komisi dan kursi, dan gaya berdasi, sehingga terus menuntut agar kantongnya selalu berisi. *Moneytheisme* telah mendorong munculnya kejahatan ekonomi dan sosial dan membuat penganutnya sakit mental.

Paradoks *kedua* adalah adanya gap yang semakin besar antara kaum sangat kaya dan kaum sangat miskin. Kekayaan terpusat pada segelintir orang dengan perusahaan-perusahaan raksasa yang menelan pemain kecil atas nama rasionalisasi ekonomi dan efisiensi pasar. Falsafah utamanya adalah maksimalisasi laba dan minimalisasi tanggungjawab. Pendapat Chandra ini sangat tepat. Hal ini seperti dibuktikan oleh majalah ekonomi Amerika, *Forbes* edisi November 2013 yang memuat daftar orang terkaya di dunia dengan kekayaan bersih di atas 1 miliar dolar AS atau setara dengan 11,6 triliun dengan kurs Rp. 11.600/dolar). Dari daftar orang terkaya tersebut, 19

diantaranya berasal dari Indonesia.<sup>19</sup> Menariknya, orang-orang kaya tersebut semakin kaya, sementara di sisi lain –terutama dalam konteks Indonesia misalnya- masyarakat miskin semakin bertambah. Menurut Mudrajad, hanya 20% saja masyarakat Indonesia yang menikmati “kue pembangunan”. Sisanya tentu saja adalah golongan menengah dan miskin. Sangat terasa di masyarakat, pemandangan mobil mewah lalu-lalang dan tumbuhnya tempat belanja super atau hyper mart, tapi tidak jauh di sekitarnya justru mencolok rumah-rumah kumuh dan keluarga miskin. Gap antara kaya-miskin ini salah satunya berdampak pada kecemburuan sosial, sehingga mengundang berbagai bentuk kejahatan di masyarakat.

Agama belum memiliki peran significant untuk mengurai dan mengurangi kesenjangan tersebut. Islam dengan ajaran zakat, *sodaqoh*, dan infak misalnya belum berhasil mengangkat taraf ekonomi *mustahiq zakat* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pembayar zakat) dan belum sampai pada taraf membuat distribusi kekayaan tidak hanya berputar diantara orang-orang kaya saja, sehingga dapat merata dinikmati oleh masyarakat banyak, sebagaimana ditegaskan QS. al-Hasyr [59]: 7, *kay laa yakuuna duulatan bainal aghniyaa*. Mungkin karena itulah ada anekdot ketika seseorang kehabisan uang dalam perjalanan, bukan Tuhan atau tempat ibadah, seperti masjid yang dicari, tapi ATM. ATM dapat menjawab langsung kegundahan orang yang kehabisan uang tersebut, sementara agama tidak kunjung jelas perannya. Kecenderungan seperti ini harus dijawab oleh mereka yang berprofesi sebagai pembimbing dan konselor yang setia dengan agama, yakni bagaimana mereka mampu menjawab secara kongkrit persoalan tersebut. Bahu-membahu mengatasi problem tersebut tentu sangat penting, bukan saja dalam satu agama, tapi antar agama, dan bukan hanya satu profesi, tapi juga lintas profesi. Karena kemiskinan tidak memandang agama apa yang dianut oleh seseorang. Di sisi lain, mengingatkan yang kaya agar peduli adalah tugas lain yang perlu terus disuarakan. Dalam Islam, orang yang tidak memiliki kepedulian kepada mereka yang tertindas, miskin, dan tidak memiliki akses disebut sebagai pendusta agama atau pura-pura beragama (*yukaddzibu bid diin*). Demikian penegasan QS. al-Ma’un [107]: 1.

Ketiga, abad modern ditandai dengan munculnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kreatifitas dan daya inovatifnya, manusia modern mampu menciptakan dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi cloning dan alat kesehatan yang membantu menyelamatkan jiwa dan memperpanjang usia manusia

---

<sup>19</sup> Mudrajad Kuncoro, “Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi”. Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014 dan KOMPAS, 2014, h. 1

di muka bumi. Kita tentu ingat bagaimana teknologi kedokteran telah mendemonstrasikan kecanggihannya untuk “menunda” kematian orang kuat Orde Baru, Soeharto<sup>20</sup> dan keberhasilan Dahlan Iskan melakukan cangkok hati<sup>21</sup> sebagai sebuah contoh.

Berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kehidupan jadi lebih mudah dan cepat. Namun, berbagai fasilitas yang disediakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus dibayar mahal oleh manusia “sang penciptanya sendiri”. Sebab, dengan keduanya biaya hidup manusia semakin tinggi dan mahal. Ganti hati yang dilakukan Dahlan misalnya hampir tidak mungkin dilakukan oleh mereka yang berkantong tipis. Bahkan kecenderungan akhir-akhir ini, karena saking mahalnya biaya pengobatan, sampai “orang miskin [pun] dilarang sakit”. Pada sisi lain, teknologi ciptaan manusia tersebut juga menghancurkan kehidupan, terutama dengan ditemukannya teknologi alat perang super canggih. Ilmu rekayasa genetic (kloning manusia)<sup>22</sup> juga membuat martabat manusia menjadi rendah dan seolah dipandang sama dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki jiwa. Itulah mengapa, sebagian ahli menolak praktik tersebut, karena akan berakibat negative pada hubungan suami-istri dan hubungan orang tua-anak, dan akan berujung pada kehancuran institusi keluarga Islam.<sup>23</sup> Pada sisi lain, terapeutik kloning ini memberi manfaat, terutama pada mereka yang mengalami infertilitas,<sup>24</sup> sehingga seorang Julia Perez ingin melakukan “tanam” sperma pada rahimnya. Konselor yang hanya berpedoman pada agama *an sich* tentu tidak perlu berpikir panjang untuk menjawab bahwa praktek tersebut haram. Namun apakah jawaban itu memuaskan dan sebagai solusi.

Menjelang berakhirnya abad ke-19 dan memasuki tahun 2000 yang disebut sebagai Y2K (*year two kilo*), para scientist dan filosof modern dengan dipelopori oleh Friedrich Nietzsche telah mengumumkan bahwa “Tuhan telah mati” dan telah disiapkan panggung “pemakaman bagi Tuhan”. Meskipun tidak pernah terbukti dan agama masih hidup entah sampai kapan, namun ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjelma menjadi “tuhan baru” bagi masyarakat modern dan mencoba menggantikan “tuhan atau agama lama”.

---

<sup>20</sup> Waryono Abdul Ghafur, Review “*Contemporary Issues in Bioethics*”, dalam Koeswinarno (ed.), *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 161.

<sup>21</sup> Dahlan Iskan. *Ganti Hati* (Surabaya: JP Books, 2007).

<sup>22</sup> Kloning adalah teknik mereproduksi duplikat yang identik secara genetis dari suatu organism. Jadi, klon adalah keturunan aseksual dari individu tunggal. Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan Telaah Fikih dan Bioetika Islam*, penterjemah Mujiburohman (Jakarta: Serambi, 2004), h. 107.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 111.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 112.

Kedigdayaan ilmu dan teknologi ini minimal telah membangunkan para pemeluk agama untuk menyadari bahwa keduanya berkembang menjadi “pesaing” bagi agama.<sup>25</sup> Bahkan, di era virtual ini, telah berkembang pula apa yang disebut dengan *cyberreligion*.<sup>26</sup> Tentu saja problem ini harus dijawab dan mendapat respon memadai dari pemeluk agama dengan merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Agama sudah tidak cukup lagi mempertahankan doktrin tradisionalnya. Hal ini juga harus menjadi perhatian para konselor dan terapis, sehingga mereka tidak kehilangan konteks dan relevansi ketika memberikan advice atau pelayanan pada konseli.

Paradoks keempat adalah ditemukannya alat komunikasi yang canggih dalam berbagai bentuk. Dengan alat ini membuat kehidupan semakin efisien dan boleh jadi juga murah dan cepat. Namun pada saat yang sama interaksi antarmanusia secara langsung semakin berkurang, karena menganggap cukup berhubungan via HP misalnya. Akibatnya, pada saat itu, orang tidak lagi saling mengulurkan tangan dan menyentuh hati. Individu dan keluarga hidup dalam dunia kecil tanpa ikatan komunitas yang kongkrit, tanpa kehangatan dan keramahan yang menimbulkan solidaritas dan kesatuan. Hal ini semakin terjadi dengan ditambah kesibukan dan atau pekerjaan yang dimiliki seseorang, sehingga ia lebih focus pada kesibukan dan pekerjaannya. Akibatnya, jalinan yang terbangun bukan kedekatan dan kelekatan yang membuat gampang bersikap empatik. Dalam situasi seperti itu, hubungan antar manusia seperti berjarak. Ia boleh jadi bertetangga dan rumahnya saling berdekatan, tetapi tidak pernah ketemu dan bahkan mungkin tidak saling kenal. Bahkan kini, karena tuntutan kerja, seringkali keluarga terpisah; bapak kerja di Jakarta, Ibu di Surabaya, anak di Samarinda. Jarak dan waktu membuat mereka tidak memiliki kesempatan berkumpul dan berbagi cerita. Akibatnya, hubungan antar mereka kurang hangat. Kekuranghangatan dalam relasi ini berakibat pada mudahnya terjadi tindak kekerasan, baik bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Sudah menjadi berita harian yang rutin mengenai adanya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan; laki-laki punya WIL, perempuan memiliki WIL, dan lain-lain.

Kelima, munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dan canggih yang disebut *cyberspace*. Melaluinya, berbagai macam informasi diproduksi dari mulai yang paling baik sampai yang paling buruk, mulai informasi tentang haji sampai tentang sesuatu yang jijik, mulai informasi agama sampai bahkan tentang senggama, dan lain-lain.

---

<sup>25</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, penterjemah. E.R. Muhammad. (Bandung: Mizan, 2002), h. 13.

<sup>26</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011), h. 265.

Dalam internet tersedia berbagai macam informasi sesuai dengan selera dan kepentingan pengunggahnya (bisnis,hiburan, belanja, kuliah, sampai seks).<sup>27</sup> Teroris misalnya dapat mencari informasi bagaimana membuat bom dari internet, pialang saham dapat mempermainkan lainnya juga melalui teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Dari sanalah muncul pertanyaan, apakah informasi itu membuat kita semakin berpengetahuan dan dewasa? Akankan informasi itu menambah kebijakan umat manusia? Atau akankan milenium baru ini terus menjadi saksi kemerosotan manusia. Kemerosotan ke tingkat di mana manusia mengumpulkan berbagai data di sana-sini, namun gagal mengubahnya menjadi pengetahuan, apalagi sumber baru bagi kebijakan dan pemahaman.

Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa memang sisi baik mesin informasi itu tak dapat dipungkiri, namun sisi buruknya juga tidak sedikit. Banyak dari pengguna mesin informasi itu untuk menipu dan membuat manusia terpukul ke *asfala saafilin*, berada dititik nadir, sehingga perilakunya, sebagaimana digambarkan al-Qur'an *kal an'am*, seperti binatang, (QS. al-A'raf [7]: 179), yaitu tidak beretika.

Keenam adalah semakin bertambahnya manusia yang melek huruf sebagai dampak dari apa yang disebut dengan *the rise of education*. Tingginya akses pendidikan, tak diragukan membuat jutaan orang melek huruf. Namun pertanyaan yang terus menggelayut adalah, apakah melek huruf berarti identik dengan lebih terdidik. Pertanyaan ini wajar mengemuka, karena berbagai peringatan tertulis yang sangat jelas, seperti "bukan area merokok", tapi di sanalah perokok santai melakukannya. Dalam aturan lalu lintas tertulis dengan jelas "Anda memasuki kawasan tertib berlalu lintas", namun di kawasan itu juga kesemrawutan lalu lintas terjadi dan lain-lain. Kuat dugaan, para pelanggarnya bukanlah orang yang tidak melek huruf. Itulah makna bahwa melek huruf tidak identik dengan terdidik. Dalam bahasa yang lain, literasi dan pendidikan belum mampu mencetak manusia utuh, sebab, lembaga pendidikan baru mampu mengajarkan dan membuka literasi dan menjadikan manusia bernalar tinggi, namun berhati kering atau malah tidak memiliki hati nurani, sarjana yang meraksasa dalam teknik, tetapi masih merayap dalam etik.<sup>28</sup> Meski belum merata, di Indonesia sudah banyak yang sekolah dan kuliah, sehingga menjadi manusia yang pintar dan cerdas, namun tetap saja mereka belum menjadi manusia yang terdidik, sehingga kepenguasaannya dalam pengetahuan belum mendatangkan manfaat kepada diri, apalagi kepada orang lain.

Ini artinya, sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi kita belum menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan belum

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 289.

<sup>28</sup> Sutoyo, *Bimbingan...*, h. 4.

dapat membantu mengembangkan karakter manusia, menempa generasi mendatang dengan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai dan standar etika dan menumbuhkan cinta pada kebaikan, penghargaan pada kesucian, serta rasa hormat mendalam atas kehidupan. Tentu ini akan menjadi sebuah ironi bila terjadi pada lembaga-lembaga agama dan dilakukan agamawan dan pemeluk agama.

Ketujuh adalah munculnya kebangkitan religius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Gema shalawat di mana-mana, MTQ diadakan setiap tahun dari mulai tingkat desa sampai nasional, haji antri, umroh setiap saat, dan bahkan hari-hari besar Islam diperingati sampai tingkat Negara. Namun, kebangkitan atau semaraknya kegiatan agama tersebut masih menyisakan pertanyaan, apakah esensi keimanan makin kuat dengan indikasi praktek kehidupan yang jujur dan lurus serta pelayanan tanpa pamrih pada sesama dan hubungan yang damai. Apakah kebangkitan itu justru menyembunyikan dan menyelubungi peningkatan erosi nilai-nilai kehidupan publik maupun pribadi, menyembunyikan pengabaian pertimbangan moral dalam perekonomian, pemutarbalikan standar etika dalam politik dan lain-lain. Beberapa pertanyaan itu muncul, karena kita sedang menyaksikan atau menjadi pelaku di mana kereligiusan sedang populer, tapi spiritualitas sedang terkapar. Kehidupan duniawi terpisah dan berjarak dengan popularitas religious, sehingga masjid banyak, haji antri, umrah setiap bulan, ceramah banyak, pengajian ramai, akan tetapi korupsi meningkat, lingkungan rusak, kekerasan intern dan antar umat beragama menguat, pelanggaran asusila dan sosial tumbuh dengan pesat dan lain-lain, seperti dilaporkan Lembaga Sosial dan Agama [eLSa] dan Wahid Institut.

Kedelapan, dengan mengatasnamakan globalisasi, sebuah universalisme palsu lahir dan menyelimuti seluruh umat manusia. Sebab di balik permukaan globalisasi, ada kenyataan keji berupa dominasi dan kendali. Sebagai contoh adalah mengenai praktek demokrasi di negara-negara Muslim yang sering dianulir oleh Barat, hanya karena yang terpilih tidak sesuai dengan “selera” Barat, seperti yang terjadi di Aljazair, Palestina, Mesir, dan lain-lain. Contoh lainnya adalah mengenai penilaian atas praktek atau pelaksanaan HAM.

Kesembilan, kita telah mendirikan lembaga-lembaga yang didedikasikan untuk membangun perdamaian dan niatan baik di antara negara-negara, namun pada saat bersamaan, diciptakan berbagai jenis senjata pemusnah massal. Anggaran militer global tetap berada di urutan paling tinggi, melampaui anggaran kesehatan dan pendidikan. Indonesia, seperti tercatat dalam berbagai berita pada HUT TNI tahun 2014, kekuatan militer dan peralatannya, masuk dalam 10 besar dunia, meski pada sisi lain, masih banyak sekolahan yang rusak, guru yang belum digaji secara layak, dan lain-lain. Ini tentu saja mengindikasikan bahwa masalah hubungan antar negara

yang bermasalah, seperti Korsel dan Korut, Ukraina dan Rusia, Israel dan Palestina, India dan Pakistan, penyelesaiannya bukan dengan kata (diplomasi), tapi malah dengan senjata. Sudah dapat diduga, penggunaan senjata berakibat pada banyaknya korban jiwa, terutama masyarakat sipil.

Kesepuluh, semua orang di dunia meneriakkan perlunya perlindungan lingkungan, namun dalam skala global, penurunan kualitas lingkungan telah mengancam kelangsungan hidup umat manusia, karena lemahnya upaya perbaikan. Sekarang ini, kerusakan lingkungan hidup betul-betul mengancam kehidupan manusia, dari mulai pencemaran air, tumpahnya minyak di laut, pencemaran tanah (pertanian), monokultur dan krisis keragaman hayati, kerusakan hutan, pencemaran udara, dan lain-lain.<sup>29</sup> Di musim kemarau seperti sekarang, sebagian Sumatera tertutup asap, sumber air di perkotaan sudah tercemar, udara yang kita hirup sudah kena polusi. Rusaknya lingkungan ini masih tampak kurang disadari secara kolektif. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya penegakan hukum terhadap pelaku illegal logging dan pembakar hutan. Padahal bila ini dibiarkan, maka pasti, meski lambat akan merusak kesehatan manusia. Pada lingkungan yang rusak, maka penghuninya pun tidak sehat. Penasehatan terhadap mereka yang sakit yang berdomisili pada lingkungan yang rusak, tentu tidak cukup dengan nasehat agar berobat dan sabar. Dalam konteks ini para konselor harus bersinergi dengan para professional penolong lain, seperti dokter, ahli lingkungan, pakar hukum dan lain-lain.

Dari berbagai paradoks tersebut dan masalah-masalah yang dilahirkannya, membuka mata kita semua untuk melakukan upaya-upaya mengatasinya dengan pendekatan yang benar-benar menyeluruh dengan melibatkan ahli antar bidang ilmu atau penguasaan yang komprehensif atas berbagai persoalan tersebut sehingga solusi yang ditawarkan benar-benar tepat.

## Globalisasi dan Dampaknya Bagi Manusia

Globalisasi merupakan suatu proses pembentukan dunia menjadi satu wadah secara sosial-budaya. Dengan demikian, globalisasi merupakan proses lanjut dari transnasionalisasi, sehingga mengakibatkan hilang dan pudarnya sekat-sekat geografis antar negara-bangsa dan meretasnya sekat-sekat sosial, budaya, etnik, dan agama. Globalisasi terjadi dan menguat karena ditopang oleh adanya “*renaissance*” jilid kedua, yaitu ditemukan dan berkembangnya revolusi teknologi informasi (IT). Dengan teknologi informasi yang semakin

---

<sup>29</sup> Rusaknya lingkungan alam ini menjadi keprihatinan banyak pihak yang berotak sehat, tak terkecuali ahli fiqh kenamaan Indonesia, Prof. KH. Ali Yafie yang dengan baik menggagas lahirnya Fiqh Lingkungan Hidup. Baca bukunya, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press, 2006).

canggih membuat manusia tidak bisa sepi sendiri meninggalkan manusia lainnya, meski mungkin secara fisik ia sendiri. Hal ini karena melalui kecanggihan teknologi tersebut manusia dapat menyapa orang lain yang secara geografis jauh posisinya dan secara etnis, budaya dan agama berbeda. Dengan kata lain, melalui dunia maya dengan fasilitas *youtube*, FB, twiter dan lain-lain, kita dapat mengidentifikasi diri sebagai warga dunia. Pola hubungan demikian, merupakan kelanjutan dari posisi manusia sebagai *animal communication*.

Ada empat ciri globalisasi, yaitu sosiatalisasi (*sociatalization*), individuasi (*individuation*), internasionalisasi (*internationalization*), dan humanisasi (*humanization*).<sup>30</sup> Ciri pertama telah menjadikan manusia di berbagai belahan bumi telah menjadi “warga dunia”. Ciri kedua membuat setiap pribadi merasa sebagai manusia yang modern dengan gaya hidup yang berbeda secara diametral dengan gaya hidup sebelumnya. HP selalu di tangan, dengan tabnya, setiap saat membuka internet, bahasanya *sok Inggris*, rambutnya dicat, tubuhnya di tato, dan makanannya burger, spageti dan lain-lain. Gaya hidup tersebut merupakan buah dari internasionalisasi. Internasionalisasi ini terjadi karena peran besar *cyberspace* yang melalui kekuatan ruang, waktu, kecepatan, dan teritorialitas dijadikan sebagai saluran kolosal penghubung antarmanusia (umat) atau saluran kolosal penghubung antarpikiran manusia (umat).<sup>31</sup> Manusia dengan tampilan seperti itulah yang belakangan dijadikan standar humanisasi.

Globalisasi, melalui saluran *cyberspace* atau jaringan global internet memiliki dampak yang luar biasa massif dan sulit dibendung. Hampir-hampir tidak ada cara “membendung arus” dampak globalisasi tersebut. Dampaknya yang paling nyata adalah 1) munculnya reifikasi, obyektivasi, dan urbanisasi, 2) alienasi dan anomi, dan 3) pengaburan identitas, nilai local dan agama.<sup>32</sup>

Reifikasi adalah proses pembedaan atas segala sesuatu. Semua sikap, tindakan, dan pemikiran serta keberhasilan diukur semata-mata dari sisi lahiriah dan kuantifikasinya saja. Dalam konteks inilah kita menjadi paham mengapa dalam hampir setiap produk budaya seperti politik, praktik pendidikan dan keagamaan, dan pangan misalnya, yang dipentingkan adalah pencitraan, cover, packing, pelabelan, gelar, dan lain-lain. Fenomena *jilbaber*, *jilboob*, gelar akademik yang tiba-tiba, peci haji, jubah putih, dan lain-lain merupakan salah satu contoh reifikasi. Fenomena ini, sebagiannya

---

<sup>30</sup> Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), h. 120

<sup>31</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011), h. 292.

<sup>32</sup> Ismail, *Pergumulan Dakwah...*, h. 121.

disebut oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai Islam Arab.<sup>33</sup> Dengan reifikasi tampak tidak ada hubungan antara jubah dengan kesalehan, jilbab dengan kesantunan, peci putih dengan kejujuran, dan seterusnya. Dalam bahasa Amir Piliang, masyarakat global-kontemporer tidak saja dikepeng oleh dunia benda-benda (objek, barang, produk), tapi juga disoroti oleh jutaan citra yang mendatangi dirinya tanpa henti dan tanpa interupsi. Timbunan barang dan jutaan citra itu membanjiri kesadaran, pikiran, dan persepsi setiap orang sehingga menimbulkan berbagai polusi; 1) polusi mata atau penglihatan (*pollusion of vision*) yang menciptakan *masyarakat tontonan*, 2) polusi kebendaan (*pollusion of object*) yang membuat manusia larut kesibukan irama pergantian, gaya dan mengurus benda-benda itu, 3) polusi informasi (*pollusion of information*) yang tidak lagi menawarkan transendensi atau kedalaman serta tidak member ruang bagi penyerapan maknanya, 4) polusi gaya hidup (*pollusion of life style*) yang menciptakan kebutuhan untuk *memperlihatkan diri* (kelas, status, prestise) kepada orang lain melalui benda-benda yang ia gunakan, meskipun mungkin pinjaman, 5) polusi tubuh (*pollusion of body*) yang mendorong manusia kontemporer tanpa malu menyingkapkan tubuhnya secara berlebihan di dalam media kontemporer, sehingga melampaui batas-batas antara yang patut dan tidak patut dilihat. Derajat tubuh direndahkan sampai menjadi bagian dari objek *kesenangan melihat* (*voyeurism*), dan 6) polusi ruang-waktu (*pollusion of space-time*) yang sering membuat kepanikan manusia kontemporer.<sup>34</sup>

Sementara itu, obyektifikasi adalah proses menjadikan manusia semata-mata sebagai obyek seperti benda yang tidak berjiwa. Manusia dalam konteks globalisasi hanya dipandang sebagai *basyar*, makhluk biologis, tidak dipandang sebagai *insan* atau *an-nas*. Ketika manusia semata dipandang sebagai benda, maka menjadikannya terperangkap dalam system budaya dan teknologi yang dibuatnya sendiri. Bila ia sebelumnya berposisi sebagai pencipta dan pengendali system, pada era global ia “diciptakan dan dikendalikan” oleh teknologi dan system tersebut. Sebagai kelanjutannya, ia mengalami sikap sekularistik dan materialistic.

Cengkeraman reifikasi dan obyektifikasi ini menguat seiring dengan runtuhnya nilai-nilai komunalitas dalam masyarakat, sehingga kehidupan guyub-rukun-tenggang-rasa-salam-sapa, yang penuh emosional, simpatik dan empatik, secara bertahap ikut sirna atau luluh. Hal ini diperparah dengan kuatnya proses urbanisasi dan sikap individualistic yang telah menjadi gejala masyarakat, bukan hanya di perkotaan, tapi bahkan sudah masuk kampung,

---

<sup>33</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Islam Amerika Versus Islam Arab?” dalam Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat Pun Bertanya Membangun Sikap Ber-Islam yang Kritis*, penterjemah Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2000), h. v-xii.

<sup>34</sup> Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan...*h. 250-253.

meski tidak sekuat di kota. Pada saat itulah, biasanya masyarakat memiliki kepribadian *nekrofil*, kepribadian mayat. Ia hidup, tapi mati rasa. Pribadi dan masyarakat yang berkepribadian seperti itu, tidak malu melakukan pengrusakan, kekerasan, korupsi, pelecehan, dan lain-lain.

Pada sisi lain, manusia atau masyarakat yang sudah mengalami reifikasi dan obyektifikasi tersebut akan mengalami alienasi, yaitu suatu perasaan tidak berdaya, tidak bermakna dan terpisah/terpencil meski dalam situasi hingar-bingar teknologi dan manusia lain. Pada situasi seperti itu, secara psiko-sosial, manusia akan mengalami ketidakseimbangan kepribadian dan mempermudah munculnya tindakan *maladaptasi*. Dari sanalah berkembang biak penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, free seks, dan berbagai jenis patologi sosial lainnya. Tidak aneh kalau kemudian, pada era global ini, angka kejahatan dan modifikasinya meningkat dan sangat variatif. Kalau dahulu kala, Qabil “hanya” membunuh. Sekarang, generasi baru umat manusia, bukan hanya membunuh, tapi memutilasi. Dahulu, hanya barang dan jasa yang dijual, kini, manusia dan jasa seks pun diperjualbelikan. Karena manusia sudah dianggap sebagai benda dan seks yang sangat privat dan mulia, sama nilainya dengan jasa lainnya. Pelakunya bukan orang yang tidak berpengetahuan dan tidak faham agama, tapi justru ahli dan pakarnya.

Alienasi tersebut semakin terasa dampaknya, karena terjadinya anomie, yaitu suatu kondisi tidak sejalan atau tidak sesuai antara perubahan struktur (seperti industrialisasi, teknologisasi, dan urbanisasi) dengan kondisi budaya tradisional dalam masyarakat. Akibat lanjutnya adalah terjadinya kontradiksi budaya, karena adanya perbedaan sistem nilai. Sebagai contoh, masyarakat memiliki akses terhadap buah kecanggihan teknologi, seperti HP dan internet dengan segala fasilitasnya, namun akses tersebut tidak diiringi dengan kesiapan mental, pengetahuan dan etika baru, sehingga “buah tangan” teknologi itu bukan saja digunakan tidak proporsional, tapi malah membuatnya santai, salah penggunaan, dan akibatnya dibuat celaka karenanya. Tradisi baru yang namanya copy paste telah menjadi fenomena baru di era global ini. Pencarian jasa seks menjadi favorit dan berkendara sambil ber-telpon atau sms ria telah menjadi gejala umum bahkan di jalan raya. Dalam bahasa Emile Durkheim, anomie terjadi karena hubungan antara satuan sosial tidak sesuai atau tidak berfungsi dengan baik. Dalam bahasa agama, anomie terjadi karena tergerusnya nilai-nilai solidaritas, ukhuwwah, dan silaturahmi.

Terakhir, dampak dari globalisasi adalah kabur-memudarnya identitas, nilai local dan agama. Sebagai contoh, kini sulit membedakan tampilan penjahat dan pejabat, antara penganut Islam dengan lainnya. Realitivisme merupakan buah dari globalisasi.

## Manusia dalam Tilikan al-Qur'an

Dalam pandangan al-Qur'an, sejak masih berupa gagasan, manusia adalah makhluk kontroversial. Ia dipandang oleh makhluk Tuhan lainnya (jin dan malaikat) sebagai sekelompok ciptaan yang tidak dapat mengelola diri untuk kemaslahatan dirinya, apalagi orang lain (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Oleh karena itu, tawaran *design* program Tuhan yang dinamakan manusia itu, sejak dini ditolak kehadirannya untuk diimplementasikan. Namun, terlepas dari kemahakuasaan Tuhan, dengan bekal ilmu yang didapat dan dimilikinya serta keinginan dan kemampuannya untuk mempertanggungjawabkan segala yang ia perbuat, makhluk *mikrokosmos* ini mau mendapat kepercayaan untuk mengemban amanah (kepercayaan) Tuhan, pada saat makhluk *makrokosmos* menolaknya. Di sini setidaknya ada dua kata kunci dalam kerangka mengelola ketegangan kreatif antara manusia sebagai *destroyer* dan manusia sebagai penerima mandat, yaitu ilmu dan tanggungjawab. Ilmu adalah kunci untuk mengetahui dan memahami segala macam masalah, sedangkan tanggungjawab adalah konsekuensi moral yang ia akan terima dari proses dialektiknya dalam pergulatan hidup dengan ilmunya.

Dalam pandangan al-Qur'an, dua piranti di atas hanya dimiliki manusia. Pada tataran inilah kita dapat mengerti mengapa ada *reward and punishment*, surga dan neraka, dan kebahagiaan dan kesengsaraan. Kalau dianalogikan, maka mengelola SDM agar menjadi manusia yang berdaya guna dalam hidupnya, produktif dan unggul, maka yang harus diketahui terlebih dahulu adalah mengetahui subyek secara utuh dari mulai latarbelakangnya, potensi yang dimilikinya, kemudian kesempatan apa yang diberikan serta stimulan apa yang akan diberikan. Tanpa mengenali hal-hal tersebut, rasanya akan sulit mencapai tujuan bimbingan dan konseling, baik secara umum, apalagi secara Islam.

Disebutkan dalam beberapa literatur bahwa tujuan utama proses BK adalah 1) menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku, 2) meningkatkan hubungan antarperorangan dan pembinaan kesehatan mental, 3) meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah, 4) menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan, dan 5) meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.<sup>35</sup> Bila ini tercapai, maka konseli akan menjadi manusia mandiri dengan kemampuan memahami diri pribadi dan lingkungan hidupnya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan secara tepat dan arif, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan terbaiknya, dan mewujudkan diri secara optimal dalam setiap peran kehidupan yang dilakoninya.<sup>36</sup> Dalam bahasa BK-I, tujuan proses tersebut adalah agar fitrah

---

<sup>35</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 47-50.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 51. Bandingkan dengan uraian Samsul Munir Amin dalam karyanya, *Bimbingan*

konseli dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, yang membuatnya patuh pada aturan Tuhan dan kontrak sosial yang dibuatnya, alias menjadi 'abd dan khalifah secara seimbang.<sup>37</sup>

Untuk itu, sebelum lebih jauh bagaimana memberi bimbingan dan koseling pada konsile, perlu diketahui terlebih dahulu siapa manusia dalam perspektif "produsen" (Khaliq)-nya.

Dalam al-Qur'an, ada beberapa istilah/kata yang biasa digunakan untuk (terjemahan) manusia. Secara garis besar ada tiga istilah, yaitu menggunakan kata yang terdiri dari tiga huruf; alif, nun dan sin, seperti *insan*, *nas*, *anasy*, *insiy*, dan *unas*, 2) *basyar*, dan 3) *bani adam* atau *dzurriyatu adam*. Kata *insan* memiliki tiga asal kata, yaitu 1) *anasa* yang berarti *absoro* (*melihat*), *alima* (mengetahui), dan *isti'dzan* (meminta izin), 2) *nasiya* yang berarti lupa, dan 3) *al-uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Makna pertama menunjuk pada kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki nalar dan makhluk yang beradab. Makna kedua menunjuk pada kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan karena itu makna ketiga mengukuhkan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa diatur atau dididik. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah. Ia adalah prototype makhluk hidup yang berbudaya, tidak liar, memiliki aturan, etika, sopan santun dan dapat mengatasi berbagai kekurangannya.

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *insan* dalam al-Qur'an menunjuk pada 1) manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raganya, dan dahir dan batinnya, 2) gambaran adanya perbedaan-perbedaan dalam aspek keruhanian, keimanan, dan akhlak. Hal ini sebagai gambaran bahwa manusia itu unik dan beragam yaitu tidak ada manusia yang identik-sama satu sama lainnya, meski ia lahir sebagai anak kembar dari ayah dan ibu yang sama.<sup>38</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *insan* disebut sebanyak 65 kali. Secara umum, dari penyebutan sebanyak itu, mengandung tiga kelompok makna, yaitu 1) *insan* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah dan pemikul amanah. Sebagai khalifah dan pemikul amanah, *pertama*, manusia diberi kekuatan dan modal ilmu (QS. al-'Alaq [96]: 4-5. Dalam konteks inilah penyebutan kata *insan* sering dihubungkan dengan kata *nadzor* yang berarti merenung, berpikir, menganalisa, dan mengamati apa yang ada di sekitarnya (QS. An-Nazi'at [79]: 35. Dengan modal tersebut manusia tampil sebagai makhluk budaya, yang bukan saja mampu mengatasi kekurangan dan

---

*dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 38-39.

<sup>37</sup> Diadaptasikan dari Sutoyo, *Bimbingan...*, h. 207.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 20000), h. 280.

keterbatasannya, tapi juga mampu mengubah "bahan mentah" dari Tuhan menjadi sesuatu yang lebih multi guna. Besi diubahnya menjadi pesawat terbang dan kapal selam, sehingga manusia mampu terbang melebihi burung dan menyelam di dalam air melebihi ikan. Itulah mengapa Tuhan mempercayakan pengelolaan bumi pada manusia, bukan pada lainnya. *Kedua*, amanah dimaksud adalah menemukan hukum alam dan menguasainya serta kemudian menggunakannya dengan tujuan untuk menciptakan tatanan yang baik. *Ketiga*, manusia adalah makhluk yang memiliki tanggungjawab (QS. Al-Qiyamah [75]: 3 & 36). *Keempat*, dalam aktivitasnya, manusia banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga menjadi positif atau bahkan negatif.

Karena itu makna ke-2) *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif, seperti cenderung dzalim dan kafir (QS. Ibrahim [14]: 34), tergesa-gesa (QS. Al-Isra' [17]: 11), bakhil (QS. Al-Isra' [17]: 100), bodoh (QS. Al-Ahzab [33]: 72, banyak membantah atau mendebat (QS. Al-Kahfi (QS. 18): 54, resah-gelisah dan tidak mau membantu (QS. Al-Ma'arij [70]: 19), bersusah payah dan menderita (QS. Al-Insyiqaq [84]: 6, tidak berterimakasih (QS. Al-'Adiyat [100]: 6, berbuat dosa (QS.al-'Alaq [96]: 6, dan meragukan akhirat (QS. Maryam [19]: 66.

Dari dua kategori itu tampak bahwa manusia adalah makhluk paradoksal dan ambivalen. Dan karena itu ada yang menyebut bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi, yaitu dimensi kebaikan dan keburukan. Munculnya konsep amal saleh bermula dari dua konsep itu. Tarik-menarik antara keduanya itulah yang melahirkan dua "wajah" manusia; berkepribadian malaikat atau berkepribadian iblis yang aktif memproduksi berbagai macam kecurangan, keburukan, kejahatan, dan lain-lain.

Ketiga, berkaitan dengan asal mula penciptaan manusia. Dalam hal ini al-Quran memperkenalkan beberapa kata yang berbeda-beda yang secara keseluruhan menunjuk pada empat tahap penciptaan manusia, yaitu: 1) tahap jasad, 2) tahap hayat, 3) tahap ruh dan 4) tahap nafs. Pada dua tahap pertama, manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat material seperti tanah dan air (QS. Al-Hajj (22):5, Al-An'am (6):2, Ash-Shaffat (37):11, Al-Mukminun (23):12, Ar-Rahman (55):14, dll). Sedangkan tahap selanjutnya bersifat ruhani (QS.An-Nahl(16):2, Al-Mu'min(40):15, Asy-Syura (42):52, As-Sajdah(32):9, dll).

Dengan demikian, manusia terbangun dari dua kekuatan, yaitu tanah dan hembusan Ilahi. Karena kedua unsur itu, manusia juga adalah makhluk dua dimensi yang kebutuhan keduanya harus dipenuhi secara berimbang. Manusia yang baik adalah manusia yang bisa memenuhi hak-hak tubuhnya sama dengan hak-hak ruhaninya. Pemenuhan yang tidak seimbang pada keduanya akan menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku.

Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang unggul dan profesional, perlu diberikan hak yang sama pada keduanya. Hal itu merupakan syarat mutlak. Sebab bila tidak, maka realitas sosial menunjukkan bahwa orang yang ruhaninya hampa akan terjatuh dan lupa diri sehingga mementingkan ruhani cenderung *eskapis*, menjauhi dunia.

Pada tataran inilah Quran menjelaskan bahwa yang menggerakkan dan menfungsikan unsur tanah (jasad) dan ruhani ada 3 instrumen yaitu pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*basar*) dan hati (*fu'ad*) sebagaimana terdapat dalam surat Al-A'raf [7]:179. Dua yang pertama bersifat material yang mengarahkan dan menentukan berfungsi tidaknya tubuh manusia, sedangkan yang ketiga bersifat abstrak. Dari ketiga instrument itu yang menjadi elan vitalnya adalah hati (dalam pengertian ruhaninya yang meliputi juga akal). Karena itu Nabi pernah menjelaskan dalam sebuah hadistnya bahwa apabila hatinya baik, maka akan baik pula 'sinyal' nya namun apabila sebaliknya, maka akan jelek pula. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hajj [22]:46. Dalam hal ini ada satu analogi dari Al-Ghazali dalam karya *magnum opus*-nya *Ihya' Ulumuddin* bahwa anggota tubuh manusia (selain hati), bagaikan tentara yang dikomando oleh jendralnya yaitu hati (*qalb*).<sup>39</sup>

Dari uraian sebelumnya jelas bahwa manusia memiliki karakter yang berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya seperti malaikat dan jin. Ia memiliki dua hal secara bersamaan. Itulah potensi manusia, yaitu sebagai makhluk sintesis antara positif dan negative serta ruhani dan jasadi.

Sebagai makhluk material-jasadi, manusia juga diungkapkan dengan kata *basyar*. Kata ini merupakan bentuk plural dari *basyarah* yang berarti permukaan kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Dalam al-Qur'an, kata itu disebut sebanyak 27 kali. Seperti pengertian atau makna dasarnya, seluruh ungkapan *basyar* dalam al-Qur'an menunjuk manusia sebagai makhluk biologis (QS. Ali Imran [3]: 47, al-Ahzab, 33, al-Kahfi: 110, dan Fussilat [41]: 6) yang menempati ruang dan waktu serta terikat dengan hokum-hukum alam. Karena itu, makna *basyar* ada paralelnya atau titik temunya dengan salah satu pengertian *insane* yaitu manusia sebagai makhluk material.

Agar eksis, maka manusia sebagai *basyar* harus makan, minum, dan berhubungan seks. Dalam konteks ini, manusia sama seperti makhluk lainnya, terutama binatang. Binatang juga membutuhkan makan dan minum serta berhubungan seks. Untuk membedakan keduanya, dibuatlah aturan terkait dengan pemenuhan kebutuhan material tersebut. Al-Qur'an menyebutkan agar manusia makan dan minum dari sumber yang halal dan *thayyib* serta

<sup>39</sup> Untuk uraian lebih jauh dan mendalam tentang *qalb* dan *fu'ad* dapat diselami dari karya al-Hakim at-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara Panduan Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ad dan Lubb* (Jakarta: Zaman, 2011).

mengkonsumsinya tidak berlebihan. Demikian juga bila suatu saat hasrat atau nafsu seksualnya butuh disalurkan, maka Islam mengajarkan agar menikah dengan lawan jenis yang beriman dan halal untuk dijadikan sebagai pasangan hidup. Bila tidak mengikuti rambu-rambu tersebut, maka manusia tersebut bermasalah, sehingga membutuhkan bimbingan dan konseling yang dapat mengantarnya keluar dari masalah tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa kelangsungan hidup manusia sebagai *basyar* banyak bergantung pada interaksinya dengan alam dan lingkungannya, baik alam dan lingkungan fisik-biologis maupun lingkungan sosial. Makanan dan minuman yang *thayyib* misalnya, secara alamiah hanya dapat diperoleh dari sumber alam yang sehat atau belum tercemar. Karena itu ilmu kesehatan dan biologi membantu para konselor untuk memahami konseli dari sisi lahiriahnya. Dengan kata lain, konseli yang membutuhkan penasehatan, pembimbingan dan bantuan harus juga dilihat dari sisi tampilan fisiknya. Sementara, makanan dan minuman halal serta pendamping hidup yang baik, diperoleh dari lingkungan sosial yang baik pula. Maka kejelian konselor dalam memperhatikan sisi sosial konseli akan membantunya memberikan *advice* yang tepat pada konseli tersebut. Di sinilah pentingnya, seorang konselor menguasai ilmu dan bekerjasama dengan para ilmuwan sosial lainnya, seperti sosiolog dan antropolog. Sosiologi dan sosiolog akan member kontribusi baginya untuk memahami tentang kelompok-kelompok manusia, interaksinya dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Sedangkan antropologi dan antropolog akan membuatnya mampu memahami budaya-budaya manusia, ia mengerti rambu-rambu bagaimana cara bersikap dan memandang konseli.<sup>40</sup>

Di samping *insan* dan *basyar*, manusia juga diungkap al-Qur'an dengan kata *an-nas*. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. Dari berbagai penyebutan itu dapat diungkapkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan makhluk ruhani. Sebagai makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendirian dan menjauh serta lari dari realitas sosial yang ada. Bahkan realitas sosialnya merupakan salah satu unsure determinan yang membentuk kepribadian, pola pikir, sudut pandang dan pengalamannya. Di sini kita dapati uraian al-Qur'an bahwa terkadang manusia itu suka tidak bersyukur (QS. al-Mu'in [40]: 61), tidak beriman (QS. Hud [11]: 17), melalaikan ayat-ayat Allah (QS. Yunus [10]: 92), kafir (QS. al-Isra' [17]: 89) dan sifat-sifat negative lainnya.

Meskipun manusia memiliki kelemahan dan sifat-sifat negative, tetapi Allah menyatakan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan yang paling ideal (QS. at-Tin [95]: 3) yang diberi kelengkapan jasmani dan ruhani. Dalam pandangan al-Qur'an, sifat negative manusia bukanlah sifat

<sup>40</sup> Gibson & Mitchell, *Bimbingan...*, h. 47

dasarnya. Sifat dasar manusia adalah baik (*fitrah*).<sup>41</sup> Fitrah manusia adalah adalah suci dan beriman (QS. al-A'raf [7]: 72, sehingga ia selalu merindukan Tuhan dan kebaikan (QS. az-Zumar [39]: 8 dan 49). Atas dasar itulah Allah mempercayakan pengelolaan bumi-air-langit pada manusia yang lazim dikenal sebagai *khalifatullah*.

### **Bimbingan dan Konseling: Membantu Pemenuhan Kebutuhan Manusia**

Tidak seperti makhluk vertebrata lainnya, manusia lahir, tumbuh, berkembang dan mencapai usia dewasa memerlukan waktu dan proses belajar yang panjang. Manusia memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan hidup dan itu pun memerlukan bimbingan, pendampingan, dan contoh sehingga tampil sebagai manusia yang khas. Menurut Hanna Djumhana Bastaman, manusia tidak seperti penyu yang begitu lahir sudah menguasai keterampilan berenang atau bayi kera yang hanya dalam waktu singkat mampu berayun-ayun di antara dahan-dahan sambil mencari makan sendiri.<sup>42</sup> Perjalanan hidupnya pun tidak selalu lurus, tapi penuh liku yang sebagiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia besar dan berkembang. Karena itu, persoalan hidup yang dialami manusia pun berbeda dengan makhluk vertebrata lainnya, lebih kompleks dan terkadang membutuhkan penanganan lintas ahli dan keilmuan.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu keahlian yang dibutuhkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan eksistensialnya sebagai manusia, yang tidak cukup sekedar hadir, tapi mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya, sehingga menjadi manusia yang bermakna dan berguna, bukan saja untuk dirinya tapi juga lingkungannya. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian kajian yang diorientasikan untuk membantu manusia yang bermasalah dengan hidupnya atau kurang maksimal dalam keberfungsiaanya. Karena itu, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pendidikan BK bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang berprofesi sebagai penolong (*helping profession*). Profesi ini, sebagaimana dikemukakan Gibson dan Mitchell,<sup>43</sup> sama seperti profesi dokter, advocate, guru, psikolog, pekerja sosial, dan bahkan mungkin

<sup>41</sup> Muthahhari menjelaskan bahwa kata tersebut dengan berbagai derivasinya banyak disebutkan al-Qur'an, seperti dalam QS. ar-Rum: 30, al-Anbiya': 56, al-An'am: 79, al-Infithar: 1, al-Muzzammil: 18 dan lain-lain. Dari berbagai penyebutan itu, menurutnya, makna fitrah adalah Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat ia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya. Murttadha Muthahhari, *Fithrah*, penterjemah Afif Muhammad (Jakarta: Lentera, 2008), h. 15.

<sup>42</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 47.

<sup>43</sup> Gibson dan Mitchell, *Bimbingan...*, h. 43.

kyai atau ustadz, serta para terapis yang membantu manusia keluar dari masalah dan meningkat serta kuat kualitas hidupnya.

Uraian mengenai manusia sebagaimana dikemukakan sebelumnya tampak bahwa kebutuhan manusia bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik atau jasmani saja seperti makan, minum, sandang, papan (tempat tinggal), seks, kendaraan, kesehatan, tapi juga aspek sosial-budaya dan psikologis seperti pergaulan, pendidikan, bekerja, dan aspek spiritual seperti tanggungjawab kepada Allah. Pakar psikologi modern, Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia itu bersifat hierarkis, tersusun dalam lima strata yang bersifat relatif, yaitu; kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*fa'ali*), kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (harga diri), dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Secara skematik, hierarki kebutuhan ala Maslow tersebut adalah sebagai berikut:



Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan tersebut bergerak ke atas. Kebutuhan di atas hanya muncul ketika kebutuhan di bawahnya sudah terpenuhi. Dua kebutuhan pertama, sebagai kebutuhan dasar, sedangkan tiga di atasnya adalah kebutuhan pertumbuhan.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Lynn Walcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, penerjemah IG. Harimurti Bagoesoka

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia, sehingga pemenuhannya tidak bisa ditunda. Yang termasuk dalam kebutuhan ini antara lain, makan, minum, seks, dan lain-lain. Kebutuhan fisiologis tersebut diuraikan dalam beberapa ayat, antara lain QS. as-Syu'ara [26]: 79-80:

وَالَّذِي هُوَ يُطْعَمُنِي وَيُدْرِي عِزِّي وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

79. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaKu, 80. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.

Oleh karena itu, salah satu alat uji Tuhan kepada manusia adalah kekurangan makanan dan minuman, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 155.

Hasrat seksual juga merupakan kebutuhan mendasar makhluk hidup, termasuk manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa keterjagaan spesies manusia bertumpu pada institusi pernikahan. Maka, dari sanalah, Islam mengatur penyaluran hasrat seksual tersebut. Islam menjadikan pernikahan sebagai penyaluran hasrat seksual dan menyebutnya sebagai penyempurna agama. Dengan terpenuhinya hasrat seksual melalui pernikahan, maka keduanya menjadi makhluk yang lengkap dan mendapatkan rasa aman-tentram (QS. al-Baqarah [2]: 187 dan ar-Rum [30]: 21).

Meskipun kebutuhan biologis, namun pemenuhannya tidak melulu bersifat materialistik. Ada nilai tambah yang ditekankan al-Qur'an dalam pemenuhan tersebut dan dikaitkan dengan hal yang berbau materil, yakni ketenangan, ketentraman, dan jauh dari rasa takut. Hal ini sebagai petunjuk bahwa al-Qur'an tidak berhenti pada formalitas pemenuhan kebutuhan biologis tersebut, namun juga memperhatikan pemenuhannya secara normatif dan psikologis. Hal ini parallel dengan kebutuhan kedua dalam hierarki kebutuhan ala Maslow.

Kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Hal-hal yang termasuk dalam kebutuhan ini antara lain keamanan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas, dan kekalutan, dan lain-lain. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa setiap manusia menginginkan kehidupan yang damai, nyaman dan tanpa gangguan. Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha menghindari hal-hal yang membahayakan dan yang membuatnya sakit, baik fisik maupun psikologis, berusaha mencari keamanan dan kestabilan, menaati aturan dan hidup dalam keteraturan, dan lain-lain.

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, agama setidaknya (Jakarta: Serambi, 2003), h. 119. Lihat juga Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 70-71.

mendorong sikap dan perilaku seperti positive thinking, menjauhi prejudice, meningkatkan spiritualitas dan menekankan pada perhatian sosial serta menegakkan hukum. Sikap dan perilaku tersebut setidaknya diisyaratkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, antara lain dalam QS. al-Hujurat [49]: 12, Ghafir [40]: 60, al-Ma'un [107]: 1-7, al-Baqarah [2]: 213.<sup>45</sup>

Kebutuhan ketiga adalah cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*), yaitu suatu kebutuhan di mana seseorang individu berkeinginan untuk menjalin hubungan relasional secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Manusia akan bermasalah, salah satunya merasa terasing, ketika ia tidak terlibat dan memiliki hubungan sosial yang baik, ketika ia ada tapi dianggap tidak ada, dan ketika ia dimarginalkan serta tidak dicintai. Seperti halnya makan-minum, kebutuhan ketiga ini juga sangat vital. Seorang anak misalnya yang kurang atau tidak mendapatkan cinta kedua orang tuanya, maka seperti anak yang kurang gizi, tidak sehat dan rapuh serta gampang terkena penyakit sosial. Dalam hubungan suami-istri atau pacaran misalnya, harta sering kali diabaikan dan tidak menjadi perhatian utama, asal dua insan berbeda jenis tersebut selalu dilingkupi cinta dan saling percaya. Sebab, kalau prinsip hubungannya demikian, maka hidupnya saling mendukung dan mengisi serta tidak akan terbersit untuk menyakiti apalagi melakukan kekerasan. Hal ini seperti dikemukakan dalam QS. as-Syura [42]: 23; *Katakanlah bahwa aku tidak meminta upah apapun dari kalian, selain kecintaan terhadap keluargaku.*

Hubungan yang didasarkan atas dasar cinta membuat beban meski berat, terasa ringan karena "ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul". Itulah gambaran yang dikemukakan dalam QS. at-Taubah [9]: 128 ketika menjelaskan tentang kepribadian Muhammad saw.; *kerepotan-kerepotan yang kalian berikan kepadanya begitu berat, tapi ia bersikeras untuk memberi petunjuk pada kalian.* Kebutuhan tersebut, secara normative diturunkan dari ajaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 31; *jika kalian memang mencintai Allah, maka berpegaslah untuk menaati-Nya. Jika demikian maka Tuhan akan mencintai kalian.*<sup>46</sup> Dengan cinta dua arah, manusia dengan manusia atau antara manusia dengan Tuhan, manusia akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan.

Kebutuhan manusia lainnya yang penting untuk dipenuhi adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*) atau kebutuhan pada kehormatan dan kemuliaan. Menurut Maslow, semua manusia, kecuali yang sakit jiwa, memiliki kecenderungan menghormati diri sendiri dan sesamanya.

---

<sup>45</sup> shaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, terj. Muhammad Habibi Amrullah (Yogyakarta: Sadra Press, 2012), h. 42-50.

<sup>46</sup> *Ibid.*..., h. 54.

Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama; keinginan akan kekuatan, prestasi, keunggulan, dan kepercayaan diri, dan kedua; nama baik, gengsi, prestise, status, martabat dan apresiasi. Yang pertama berasal dari diri sendiri dan kedua berasal dari orang lain.

Seseorang yang memiliki harga diri cukup akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta produktif. Sementara, orang yang kurang memiliki harga diri akan diliputi rasa rendah diri dan rasa tidak berdaya, yang berakibat pada keputusan dan perilaku neurotik. Ini cukup sebagai petunjuk bahwa perilaku buruk bisa ditelusuri asalnya dari tidak terpenuhinya kebutuhan keempat ini.

Al-Qur'an sangat menekankan harga diri, kemuliaan dan kehormatan seseorang dan melarang sikap sebaliknya. Sejak dini al-Qur'an menjelaskan bahwa *Dan Kami telah memuliakan keturunan Adam* (QS. al-Isra' [17]: 70), karena itu al-Qur'an menyebut manusia sebagai sebaik-baik ciptaan, *Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik* (QS. al-Mu'minin [40]: 14). Oleh karena itu Allah swt. memerintahkan manusia untuk saling menghormati dan tidak saling menghina dan merendahkan. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 86 dan al-Hujurat [49]: 11. Islam juga mendorong manusia agar saling menyayangi dan menghormati serta saling membantu, tidak saling menindas dan mendzalimi. Ajaran Islam ini seperti terrefleksi dalam salah satu *maqasidus syari'ah*, yaitu *hifdzul 'ird*, yakni menjaga kehormatan dan kewibawaan.

Menurut Maslow, kebutuhan puncak manusia adalah aktualisasi diri, yakni suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Setiap orang lahir dengan membawa potensi. Potensi tersebut ada yang tersalurkan dengan baik, namun ada juga yang tidak. Manusia akan bermasalah bila potensinya tidak terealisasi, karena adanya hambatan dari luar. Sebagai contoh, seorang penceramah profesional dan idolog, akan merasa gundah, galau dan tidak tenang, bila dakwahnya dihalangi. Atau potensi yang dimilikinya tidak diketahui, bahkan oleh dirinya sendiri. Akibatnya ia diliputi keraguan, takut, dan kurang percaya diri. Di sinilah pentingnya lembaga pencari bakat.

Berbeda dengan hewan, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan potensi yang luar biasa banyak, sehingga bila potensi tersebut terurai, ia akan melebihi semua makhluk Tuhan. Dengan potensi ilmu yang dimilikinya, manusia mampu terbang melebihi burung dan sanggup berenang jauh melebihi ikan. Itulah mengapa al-Qur'an mengemukakan bahwa tidak ada makhluk selain manusia yang kedudukan tertinggi dan terendahnya sedemikian menakjubkan. Manusia akan mencapai derajat tertinggi, melebihi malaikat dan paling dekat dengan Allah (QS. an-Najm [53]: 9), sehingga malaikat bersujud di hadapannya (QS. Shad [38]: 71) dan diangkat oleh Allah sebagai

khalifah-Nya (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Berbeda dengan Maslow, sesuai dengan pengertian manusia sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Islam menjelaskan kebutuhan lain yang sama pentingnya dengan lima kebutuhan lainnya, yaitu kebutuhan pada pengetahuan, keindahan, dan spiritual. Bukan satu kebetulan bahwa salah satu makna yang terkandung dalam kata insan adalah mengetahui. Maka pengetahuan adalah satu kebutuhan pokok bagi manusia. Dari sini jelas bahwa belajar adalah media untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Manusia yang enggan belajar, sehingga menjadi manusia yang bodoh, jelas manusia bermasalah. Sebab, ketika bodoh, ia boleh jadi tidak dapat mengembangkan potensinya. Dalam konteks inilah, manusia berada dalam posisi rendah dan bahkan lebih hina daripada hewan (QS. al-A'raf [7]: 179).

Karena itu sejak dini, melalui isyarat wahyu, Allah swt. menekankan arti pentingnya ilmu dan pena (QS. al-Alaq [96]: 4-5). Bahkan, setelah berbicara mengenai penciptaan, Allah berbicara tentang ilmu (QS. ar-Rahman [55]: 3-4). Kedudukan ilmu dalam Islam sedemikian tinggi, sampai-sampai Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berkata *Tuhanku, tambahkan ilmu padaku* (QS. Thaha [20]: 114). Kendati seorang nabi, Musa as tidak sungkan memohon kepada Khidir as. untuk menjadikan dirinya sebagai murid. Hal ini sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi [18]: 66; "*apakah aku boleh mengikutimu agar engkau memberiku pengetahuan dari ilmu ladunni-mu?*". Dari isyarat al-Qur'an ini jelas, bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membimbing dan membantu manusia yang bermasalah adalah dengan memberinya pelajaran yang penting untuk hidupnya.

Kebutuhan lain yang tidak disebutkan Maslow adalah etika dan estetika yakni baik dan indah. Islam bukan sekadar mengajarkan kebenaran, tapi juga kebaikan dan keindahan. Manusia yang normal pasti memiliki kebutuhan yang lengkap akan ketiganya. Seseorang akan merasa tidak nyaman berada di lingkungan yang sarat dengan keburukan, kotor, jorok, dan sebaliknya akan merasa bahagia berada di lingkungan yang indah. Demikian juga dengan penampilannya. Ia berusaha untuk tampil baik dan indah dengan didasari kebenaran. Karena itu sangat tepat bila Allah swt. dalam QS. al-A'raf [7]: 32 berfirman: (yang artinya)

"32. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang

mengetahui”.

Dari kebutuhan ini sangat jelas bahwa seorang anak manusia bukan sekadar ingin memenuhi kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal misalnya, tapi bagaimana ketiganya terpenuhi dengan layak, pantas dan nyaman; makan-minumnya bergizi dan tempat tinggalnya nyaman untuk dihuni.

Terakhir, kebutuhan yang tidak spesifik disebutkan Maslow adalah kebutuhan spiritual, yakni kebutuhan manusia terkait dengan hal-hal yang bersifat non-ragawi dan bendawi. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki keyakinan pada agama atau terikat pada jenis ibadah tertentu, memiliki kepribadian manusiawi lebih tinggi. Dalam bahasa al-Qur'an, agama atau tepatnya spiritualitas ketuhanan adalah kebutuhan universal yang terkadang baru muncul ketika manusia mengalami ketegangan yang puncak, sehingga ia merasa tidak mampu mengatasinya sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. Yunus [10]: 12.<sup>47</sup> Terkait dengan kebutuhan spiritual inilah, Islam mengajarkan agar kita sehat mental dan sehat otaknya, dengan menjauhi berbagai penyakit hati (*qalibun marid*) dan terus menghidupkan hati nurani, jangan sampai hatinya mati (*qalibun mayyit*). Orang yang mengidap atau memiliki hati yang sakit dan apalagi mati, akan memperlihatkan perilaku patologis, seperti antisosial, korupsi, kelabilan emosi dan lain-lain.

Lima kebutuhan menurut Maslow atau delapan kebutuhan menurut al-Qur'an, semuanya adalah kebutuhan pokok untuk mendapatkan kualitas manusia sempurna<sup>48</sup> yang layak menyandang khalifah Tuhan. Kurang terpenuhinya delapan kebutuhan tersebut mengakibatkan manusia menyandang masalah psiko-sosial. Lantas bagaimana membantu manusia yang menderita persoalan psiko-sosial tersebut?

Dalam perspektif Islam, Tuhan mengutus rasul dan membekalinya dengan kitab suci adalah dalam rangka membimbing dan membantu manusia agar ia mampu mengembangkan fitrahnya atau berupaya mengembalikan kepada fitrahnya bila ia sudah menyimpang, sehingga berbagai kebutuhannya tidak terpenuhi dengan cara memberdayakan (*empowering*) segala potensi yang dimilikinya, yang meliputi *ruh*, *nafs*, *aql*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb*. Anak manusia bukan saja dilahirkan suci tapi juga memiliki potensi besar untuk belajar dan mengembangkan keahlian-keahlian. Karena itu, anak manusia, meski tidak seperti penyusut atau kera ketika ia baru dilahirkan, melalui proses yang panjang dan terstruktur ia bukan saja dapat sama dengan keduanya, tapi

---

<sup>47</sup> Kuhsari, *al-Qur'an...*, hlm. 70.

<sup>48</sup> Sebagai gambaran seperti apa manusia sempurna tersebut dapat baca Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna*, penterjemah Zubair (Jakarta: Teraju, 2004).

bahkan jauh melampauinya. Ini sebagai petunjuk bahwa “manusia adalah makhluk raksasa”. Para Rasul, kyai, ustadz, atau konselor dalam konteks BK hanya membantu, karena pada hakikatnya, individu manusia itu suci dan ia sendirilah yang perlu hidup selaras dan sejalan dengan tuntunan. Karena itu, ketika ia menghadapi masalah, hal utama yang harus dilakukan pertama adalah *self causeling*. Namun bila tidak mampu, maka ia mencari bantuan. Menurut Sutoyo, BK dapat dianalogkan dengan merawat tanaman. Agar tanaman bisa tumbuh subur dan memberikan manfaat bagi penanamnya, maka ia bukan hanya memilih biji tanaman itu yang bagus, tapi bagaimana biji tanaman itu ditanam di tanah yang subur, diberi air, diberi pupuk dan membasmi hama yang menyerangnya.<sup>49</sup> Karena itu Islam, dalam konteks pernikahan dan pergaulan misalnya, sangat mementingkan “bibit” dan lingkungan sosial yang sehat. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Mu’minun [23]: 29. Sutoyo juga menganalogkan BK dengan membantu orang yang sedang tenggelam di air. Penolong harus memiliki pegangan yang kukuh agar bisa memberikan bantuan secara aman dan pasti. Jika tidak, bukan tidak mungkin ia sendiri yang akan jatuh dan ikut tenggelam.<sup>50</sup>

Dalam Islam, *self counseling* yang dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki masalah antara lain dengan ibadah, dzikir, do’a, dan memperbanyak amal saleh serta membangun hubungan yang baik dengan sesama. Sedangkan yang dapat dilakukan oleh seorang pembimbing dan konselor dalam kerangka tersebut adalah dengan memberikan nasihat dan wasiat serta memberikan mau’idzah hasanah.

## Penutup

1. BK-I merupakan ilmu sosial terapan yang bersifat interdisipliner. Seorang yang berprofesi sebagai pembimbing atau konselor harus menguasai atau kerjasama antar bidang keilmuan.
2. BK-I merupakan salah satu ilmu yang diorientasikan untuk membantu manusia agar menjadi manusia yang sempurna, sehingga ia bermakna dan berguna, bukan saja dapat memenuhi kebutuhannya secara pribadi, tapi juga punya peran positif bagi orang lain. Menjadi manusia yang memaksimalkan tumbuh-kembang potensinya, sehingga ia melampaui makhluk Tuhan lainnya.
3. Pengetahuan mengenai hakikat manusia merupakan kunci pokok bagi BK-I
4. Problem manusia tumbuh-berkembang sangat kompleks dan membutuhkan penanganan lintas profesi. Problem inilah yang sering

---

<sup>49</sup> Sutoyo, *Bimbingan....*, h. 34.

<sup>50</sup> *Ibid.*

- menghambat mekarnya potensi manusia.
5. Islam memiliki perbedaan dalam memandang persoalan manusia dan cara-cara pemenuhan kebutuhannya. Islam bukan hanya menekankan aspek material-jasadi-badani saja, tapi juga immaterial-batini-spiritual.
  6. Manusia yang sehat dalam pandangan BK-I adalah manusia yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhaninya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, penterjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan Telaah Fikih dan Bioetika Islam*, penterjemah Mujiburohman, Jakarta: Serambi, 2004.
- al-Hakim at-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara Panduan Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ad dan Lubb*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dahlan Iskan. *Ganti Hati*, Surabaya: JP Books, 2007.
- Denny JA., "Merem Postmodernisme" dalam *KOMPAS*, 3 Desember 1993.
- Djamaludin Ancok, "Kata Pengantar" dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, penterjemah. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.
- Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, penterjemah. Sayyid Umar & Edy Sunaryo, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi Sebuah Konsep Filosofis*, penterjemah Arpani Harun & Hendarto Setiadi, Bandung: Mizan, 2005.
- Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, terj. Muhammad Habibi Amrullah, Yogyakarta: Sadra Press, 2012.

- J. Russel Major, *The Wester World Renaissance to The Present*, New York: J.B. Lippincott, Co., 1966).
- J.M. Romein, *Aera Eropa* (penterjemah) Noer Toegiman, Bandung: Ganaco, 1956.
- Jalaluddin Rakhmat, "Islam Amerika Versus Islam Arab?" dalam Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat Pun Bertanya Membangun Sikap Ber-Islam yang Kritis*, penterjemah Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- LynnWalcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, penterjemah IG. Harimurti Bagoesoka, Jakarta: Serambi, 2003.
- M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- M.C. Ricklesfs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, penterjemah Satrio Wahono dkk., Jakarta: Serambi, 2005.
- Mudrajad Kuncoro, "Sudakah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi". Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014 dan KOMPAS, 2014.
- Murtadha Muthahhari, *Fithrah*, penterjemah Afif Muhammad, Jakarta: Lentera, 2008.
- Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Prof. KH. Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Ufuk Press, 2006.
- Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, penterjemah Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- S.H. Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kamum Muda Muslim*, penterjemah Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994..
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh*

*Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, penterjemah Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.

Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna*, penterjemah Zubair, Jakarta: Teraju, 2004.

Waryono Abdul Ghafur, Review “*Contemporary Issues in Bioethics*”, dalam Koeswinarno (ed.), *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan, Agama, dan Imajinasi*, Bandung: Mizan, 2011.